

Khutbah Jumat — "Rumah yang Menjaga, Bukan Melukai"

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ الْأُسْرَةَ سَكَنًا وَجَعَلَ بَيْنَ الْأَزْوَاجِ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً، وَأَمَرَنَا بِحِفْظِ الْأَمَانَةِ وَرِعَايَةِ الضُّعَفَاءِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ
إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ،
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ
أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ
فَارَ الْمُتَّقُونَ.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah, marilah kita awali khutbah ini dengan sebuah pengakuan jujur di hadapan Allah: rumah kita, sekolah tempat anak kita belajar, dan ruang tempat mereka menuntut ilmu, adalah amanah yang paling berat sekaligus paling mudah kita lalaikan. Allah Ta'ala telah meletakkan tanggung jawab menjaga keluarga sebagai perintah yang tidak main-main. Mari kita dengarkan firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

QS. At-Tahrim: 6 — "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

Hadirin yang dimuliakan Allah, perhatikanlah bahwa ayat ini menyebut dua objek penjagaan sekaligus: diri kita dan keluarga kita. Allah tidak berkata "peliharalah dirimu" lalu berhenti. Allah menyambungkannya dengan "dan keluargamu". Seolah-olah keselamatan seorang mukmin tidak dianggap sempurna sampai ia juga menjadi penjaga bagi orang-orang yang Allah titipkan kepadanya. Menjaga di sini bukan sekadar menyediakan nafkah, bukan sekadar membelikan gawai baru atau membayar uang sekolah. Menjaga adalah memastikan bahwa jiwa, kehormatan, dan iman mereka tetap utuh — bahwa tidak ada api yang menjilat mereka, baik api dunia maupun api akhirat.

Dari kabar yang sampai kepada kita pekan ini, kita menyaksikan betapa rapuhnya penjagaan itu di tengah masyarakat kita. Kita mendengar kabar tentang seorang guru yang mencederai kepercayaan anak-anak yang dititipkan kepadanya. Kita mendengar dari Cirebon tentang seorang istri yang mengalami kekerasan dari seorang oknum yang seharusnya melindungi warga. Kita mendengar tentang lingkungan sekolah yang namanya diseret ke dalam peredaran konten menyimpang. Setiap kabar ini menusuk karena satu alasan yang sama: yang melukai adalah pihak yang paling dipercaya untuk menjaga. Inilah bentuk pengkhianatan amanah yang paling berat — bukan karena besarnya kerugian materi, melainkan karena hancurnya rasa aman di tempat yang seharusnya paling aman.

Islam datang dengan tegas mengangkat martabat yang lemah dan menempatkan penjagaan atas mereka sebagai ukuran keimanan. Ketika Rasulullah ﷺ membai'at para sahabatnya, beliau menyusun janji yang

menyentuh langsung inti persoalan keluarga dan perlindungan anak.

Mari kita dengarkan:

تُبَايِعُونِي عَلَى أَنْ لَا تُشْرِكُوا بِاللَّهِ شَيْئًا، وَلَا تَسْرِقُوا، وَلَا تَزْنُوا، وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ

Sahih al-Bukhari 7213 — Rasulullah ﷺ bersabda kepada para sahabat ketika mereka sedang berkumpul: "Berikan aku baiat: tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anakmu, tidak menuduh orang yang tidak bersalah, dan tidak durhaka ketika diperintah berbuat baik."

Perhatikanlah, hadirin, bagaimana Rasulullah ﷺ menempatkan "tidak membunuh anak-anakmu" berdampingan dengan larangan syirik, mencuri, dan berzina. Di masa itu, "membunuh anak" merujuk pada tradisi jahiliah mengubur bayi perempuan hidup-hidup. Tetapi maknanya membentang jauh melampaui itu. Membunuh anak bukan hanya menghilangkan nyawanya; membunuh masa depannya, membunuh rasa amannya, membunuh kepolosannya — semua itu adalah bentuk pengkhianatan atas jiwa yang Allah titipkan. Ketika seorang anak dilukai di tempat yang seharusnya melindunginya, sebagian dari dirinya memang terbunuh, meski jantungnya masih berdetak. Islam mengharamkan itu dengan bahasa yang paling keras.

Dan lihatlah betapa Islam melindungi kehormatan setiap jiwa dari tuduhan dan aib. Dalam baiat yang sama, Rasulullah ﷺ menyebut "tidak menuduh orang yang tidak bersalah". Di sinilah kita perlu berhati-hati, hadirin. Ketika kabar kekerasan viral, sangat mudah bagi kita untuk ikut melempar tuduhan, ikut membuka aib, ikut mempermalukan — kadang kepada korban, kadang kepada pihak yang belum tentu bersalah. Menjaga keluarga dan masyarakat bukan berarti kita berubah menjadi hakim jalanan yang menghakimi lewat layar. Ada proses hukum yang harus dihormati, ada korban yang harus dilindungi kehormatannya, dan ada prinsip bahwa seseorang tidak boleh dihukum atas tuduhan yang belum terbukti.

Ma'asyiral muslimin, mari kita perluas cakrawala penjagaan ini. Allah memerintahkan kita menjadi penegak keadilan bahkan ketika keadilan itu memberatkan diri sendiri atau keluarga kita. Mari kita renungkan firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ

QS. An-Nisaa: 135 — "Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu."

Ayat ini menantang sebuah kecenderungan yang sangat manusiawi: kita cenderung membela yang dekat dan menutupi aib keluarga sendiri. Tetapi Allah mengajarkan bahwa keadilan tidak boleh tunduk pada kedekatan darah. Ketika seorang anak menjadi korban di dalam rumah, keadilan menuntut kita berpihak pada yang lemah — meskipun pelakunya adalah kerabat, meskipun itu berarti membuka rahasia keluarga, meskipun itu memalukan. Diam demi menjaga "nama baik keluarga" ketika ada yang tertindas bukanlah kesabaran; itu adalah keberpihakan pada kezaliman. Ini pelajaran berat, hadirin, tetapi inilah yang membedakan keluarga yang menjaga dari keluarga yang hanya menyembunyikan luka.

Dan di sisi lain dari keadilan, ada kelembutan yang tak boleh hilang. Islam bukan agama yang hanya bicara hukuman; ia juga agama yang menjaga rahasia dan menutup aib yang tidak perlu dibuka. Rasulullah ﷺ mengajarkan bahwa amanah terberat di sisi Allah adalah rahasia antara suami dan istri. Mari kita dengar:

إِنَّ مِنْ أَكْثَرِ الْأَمَانَةِ عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الرَّجُلَ يُفْضِي إِلَىٰ امْرَأَتِهِ وَتُفْضِي إِلَيْهِ ثُمَّ يَنْشُرُ سِرَّهَا

Sahih Muslim 1437b — Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya yang paling utama dari amanah di sisi Allah pada Hari Kiamat adalah seorang

suami mendatangi istrinya dan istrinya mendatangi suaminya, lalu ia membocorkan rahasia istrinya."

Betapa relevannya peringatan ini di zaman ketika setiap pertengkaran rumah tangga bisa berubah menjadi tontonan publik dalam hitungan menit. Sebagian dari kita, ketika marah pada pasangan, tergoda mengumumkan aibnya di media sosial atau grup keluarga. Rasulullah ﷺ menyebut ini sebagai pengkhianatan atas amanah yang paling agung. Keluarga yang sehat menyelesaikan lukanya di dalam, bukan di layar. Ini bukan berarti menutupi kekerasan — kekerasan harus dihentikan dan dilaporkan pada pihak yang berwenang — tetapi konflik biasa, kelemahan pasangan, dan rahasia rumah tangga adalah amanah yang harus dijaga, bukan senjata yang dilepaskan saat emosi memuncak.

Hadirin yang dimuliakan Allah, semua ini membawa kita pada satu kesadaran: menjaga keluarga adalah proyek seumur hidup yang dimulai dari penjagaan diri sendiri. Imam al-Ghazali dalam kitabnya menuntun kita bahwa menjaga kehormatan tidak akan tercapai kecuali dengan menjaga mata dari pandangan yang membangkitkan syahwat, menjaga hati dari pikiran yang kotor, dan menjaga perut dari yang syubhat dan berlebihan. Artinya, seorang ayah yang ingin melindungi anaknya dari arus digital yang merusak harus lebih dulu menjaga matanya sendiri. Seorang ibu yang ingin anaknya jujur harus lebih dulu jujur di hadapan anaknya. Penjagaan itu menular dari atas ke bawah. Rumah yang penghuninya sibuk menjaga dirinya masing-masing di hadapan Allah akan melahirkan anak-anak yang merasa dijaga.

Maka, hadirin, izinkan khatib menyarikan beberapa langkah konkret yang bisa kita mulai pekan ini. Pertama, jadikan rumah tempat yang aman untuk bercerita — luangkan waktu setiap hari, meski hanya sepuluh menit, untuk mendengarkan anak tanpa menghakimi, agar ketika ada bahaya, mereka datang kepada kita lebih dulu, bukan menyimpannya sendiri. Kedua, kenali orang-orang di sekitar anak kita — siapa gurunya, siapa teman mengajinya, ke mana ia pergi — bukan karena curiga berlebihan, tetapi karena penjagaan menuntut kehadiran.

Ketiga, jika kita mendengar atau menyaksikan kekerasan pada anak atau perempuan di lingkungan kita, jangan diam; hadirilah, dampingi korban, dan bawa persoalan pada jalur yang benar. Keempat, jaga rahasia rumah tangga kita; selesaikan konflik dengan pasangan di dalam, bukan di ruang publik. Kelima, mulai dari diri sendiri — batasi konsumsi konten yang merusak, jaga pandangan, karena benteng keluarga selalu berdiri di atas ketakwaan pribadi para penghuninya.

Semoga Allah menjadikan rumah-rumah kita sebagai tempat berteduh yang penuh kasih, bukan tempat yang menyimpan luka. Semoga Allah menjaga anak-anak kita dari setiap tangan yang hendak melukai, dan menjadikan kita orang tua yang amanah atas titipan-Nya.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَتَقَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ
وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ
الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ قَاسْتَعْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ. أَجْمَعِينَ.

Hadirin yang dimuliakan Allah, di khutbah kedua ini khatib ingin menegaskan kembali satu sisi yang mudah terlupakan: bahwa penjagaan keluarga bukan tugas seorang ayah atau ibu sendirian, melainkan tugas seluruh jamaah. Ketika seorang anak di lingkungan kita terluka, luka itu adalah luka kita bersama. Rasulullah ﷺ mengumpamakan orang beriman seperti satu tubuh; jika satu bagian sakit, seluruh tubuh ikut merasakannya. Maka masjid, majelis taklim, dan tetangga adalah bagian dari sistem penjagaan itu.

Sisi kedua yang perlu kita gali lebih dalam adalah bahaya diam yang berkedok kesopanan. Sering kali kita menyaksikan sesuatu yang ganjil di rumah tetangga — suara pertengkaran keras, anak yang tiba-tiba menutup diri, luka yang tak dijelaskan — tetapi kita memilih diam dengan alasan "itu urusan rumah tangga orang". Padahal keadilan yang Allah perintahkan menuntut kita menjadi saksi, bukan penonton. Diam di

hadapan kezaliman terhadap yang lemah bukanlah kesantunan; ia adalah bentuk pembiaran yang akan dimintai pertanggungjawaban.

Sisi ketiga, kita perlu merawat jiwa-jiwa yang lelah di sekitar kita. Di antara curhat dan kabar pekan ini, ada suara-suara yang begitu putus asa hingga menyebut bahwa mengakhiri hidup terasa seperti jalan terakhir. Ini adalah panggilan bagi kita untuk hadir, untuk mendengarkan sebelum menasihati, untuk mengulurkan tangan sebelum melempar dalil. Nabi ﷺ adalah manusia paling lembut kepada mereka yang menderita; beliau menemani, bukan menjauhi. Marilah kita jadikan majelis kita ruang yang aman bagi yang sedang rapuh, bukan ruang yang menambah beban.

Maka mari kita tutup dengan memperbanyak doa kepada Allah, memohon agar Dia menjaga keluarga-keluarga kita dan menyembuhkan luka umat ini.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى
سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ، فِي
الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ
وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ.

اللَّهُمَّ احْفَظْ أُنْبَاءَنَا وَنَبَاتَنَا مِنْ كُلِّ سُوءٍ وَأَذَى، وَاجْعَلْ بَيُوتَنَا سَكَنًا آمِنًا مَمْلُوءًا
بِالرَّحْمَةِ وَالْمَوَدَّةِ، وَاكْفِنَا شَرَّ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِيْنَا وَدُرِّبَاتِنَا سُوءًا.

اللَّهُمَّ اشْفِ قُلُوبَ الْمَكْسُورِينَ، وَاجْبُرْ كَسْرَ الصُّعْقَاءِ وَالْمَظْلُومِينَ، وَآسِنِ
وَحْشَةَ كُلِّ نَفْسٍ تَعَبَتْ حَتَّى ظَنَّتْ أَنْ لَا مَخْرَجَ لَهَا، وَأَرِهِمْ سَعَةً رَحْمَتِكَ يَا
أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ انْصُرْ إِخْوَانَنَا الْمُسْلِمِينَ الْمُسْتَضْعَفِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ، وَخُصُوصًا إِخْوَانَنَا
فِي أَرْضِ فَلَسْطِينَ، اللَّهُمَّ قَرِّجْ كَرْبَهُمْ وَاشْفِ جَرْحَهُمْ وَتَقَبَّلْ شَهَادَتَهُمْ.

اَللّٰهُمَّ اَصْلِحْ وُلاَةَ اُمُوْرِنَا، وَوَقِّفْهُمْ لِخَيْرِ عِبَادِكَ وَبِلَادِكَ، وَاجْعَلْهُمْ حُرَّاسًا اَمَنًا
عَلَى الصُّعْفَاءِ لَا خَائِنِيْنَ

اَللّٰهُمَّ اَرْحَمْنَا وَوَالِدِيْنَا، وَارْحَمْ اَبْنَاءَنَا كَمَا رَبَّوْنَا صِغَارًا، رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ اُرْوَاغِنَا
وَدُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ اَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِيْنَ اِمَامًا

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللّٰهِ، اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ
فَآذِكُمْ وَاللّٰهُ الْعَظِيْمُ. الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ
يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوْهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ